

## IMPLEMENTATION OF PROJECT CITIZEN MODEL IN CIVIC LEARNING AS STRENGTHEN STUDENT CHARACTER

### IMPLEMENTASI MODEL *PROJECT CITIZEN* PADA PEMBELAJARAN PKN SEBAGAI PENGUATAN KARAKTER SISWA

Pitria Sopianingsih

Mahasiswa Departemen Pendidikan Kewarganegaraan SPs UPI  
Email: sopianingsihpitria@gmail.com

#### ABSTRACT

This article is based on the research results of the implementation of project citizen model in the teaching and learning of Civic Education to strengthen student character. The research aimed to provide an understanding that project citizen model applied in the teaching and learning of Civic Education can improve student character. The research took place at State Senior Secondary School 9 Bandung, with the subjects consisting of the principal, teachers, and students. The data were collected through interview, documentary study, and checklists. The data were then analyzed using qualitative approach and case study method. The results of the research revealed that: 1) The planning of citizen project model included syllabus design and lesson planning; 2) The project citizen was well-executed with students being active during the activities; 3) The obstacles found during the conduct of citizen project model were time and fund; 4) The strategy to minimize the obstacles found was cooperation from all parties; and 5) There was a tendency of strengthened student character after joining project citizen.

**Keywords:** *Implementation, Project Citizen, Civic Education Teaching And Learning, Student Character*

#### ABSTRAK

Tulisan ini merupakan hasil penelitian tentang implementasi model *project citizen* pada pembelajaran PKN sebagai penguatan karakter siswa. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran bahwa model *project citizen* dalam pembelajaran Pkn dapat meningkatkan karakter siswa. Peneliti memilih lokasi penelitian di SMAN 9 Bandung, dengan kepala sekolah, guru, siswa sebagai subjek penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, studi dokumentasi, dan daftar tilik. Analisis data dilakukan dengan pendekatan kualitatif pendekatan studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan: 1) perencanaan terhadap model *project citizen* dilakukan meliputi penyusunan silabus dan rpp, 2) pelaksanaan *project citizen* tergolong baik, kegiatan siswa aktif, 3) kendala yang ditemukan saat pelaksanaan model project citizen diantaranya adalah waktu dan biaya. 4) strategi untuk meminimalisir kendala yang ditemui, perlunya kerjasama semua pihak, 5) kecenderungan Penguatan Karakter Siswa Setelah Mengikuti *Project Citizen*.

**Kata Kunci:** *Implementasi, Project Citizen, Pembelajaran PKN, Karakter Siswa*

Pembangunan karakter anak bangsa seharusnya diutamakan agar bangsa Indonesia terhindar dari krisis. Karakter manusia secara individu dapat diartikan sebagai sifat yang merupakan kekuatan dari dalam (*inner power*) yang keluar (*inside out*)

sebagai daya dorong manusia dalam mewujudkan kebajikan. Karakter itu perlu dengan sengaja dibangun, dibentuk ditempa, dan dikembangkan serta dimantapkan. Betapa karakter mempunyai peranan penting dan sangat menentukan baik dalam

kehidupan pribadi maupun kehidupan berbangsa.

Pembangunan karakter sangat dipengaruhi oleh lingkungan, sekolah, dan masyarakat, kemudian meluas dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Seiring dengan perkembangan teknologi informasi, dunia pendidikan dituntut untuk menghasilkan sumber daya manusia yang handal dan kreatif. Sumber daya yang dimaksud tidak tercipta hanya melalui pendidikan tinggi, melainkan diawali dari pendidikan dasar dan menengah.

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional tahun 2003, jelas bahwa pendidikan di setiap jenjang, termasuk Sekolah Menengah Atas (SMA) harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan tersebut. Hal tersebut berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun dan berinteraksi dengan masyarakat.

Pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (*stakeholders*) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah.

Meminjam terminologi yang dipergunakan David Kerr (1999) dalam Budimansyah (2010, hlm. 26), pada saat menjelaskan isi dan modus *citizenship education*, maka : Proses pembelajaran pendidikan karakter hendaknya dilakukan secara inklusif pada pembelajaran semua mata pelajaran di kelas, luar kelas, satuan pendidikan, keluarga dan masyarakat. Pengembangan proses pembelajaran yang

demikian dimaksudkan untuk menghindarkan pendidikan karakter dari sifat yang eksklusif dimana upaya pembinaan karakter hanya dilakukan oleh mata pelajaran tertentu sementara pelajaran maupun program pendidikan lain di sekolah maupun luar sekolah termasuk di keluarga dan masyarakat tidak menyentuhnya sama sekali.

Merujuk pandangan di atas, maka pengembangan proses pembelajaran di sekolah dalam menguatkan karakter siswa diperlukan sebuah model pembelajaran yang efektif, kreatif dan menghasilkan siswa yang mampu terjun ke lapangan dengan potensi karakter yang kuat. Apalagi jika ditinjau dari tantangan pendidikan saat ini hal yang perlu direformasi saat ini yaitu pembentukan karakter bangsa, sesuai dengan Undang-Undang Nomor 22 tahun 2000 Bab XI tentang Program Pendidikan Nasional mencantumkan bahwa tantangan yang dihadapi dunia pendidikan yaitu budaya berpikir kritis yang masih rendah.

Berdasarkan hal tersebut, perlu adanya suatu model pembelajaran sebagai alternatif untuk mewujudkan dan sekaligus menjawab tantangan yang dihadapi dunia pendidikan seperti yang dituangkan dalam Undang-Undang Nomor 22 tahun 2000 tersebut. Salah satu model pembelajaran yang saat ini populer adalah Model Pembelajaran Berbasis portofolio yang disebut *Project Citizen*.

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan salah satu mata pelajaran yang menerapkan *Project Citizen* di sekolah. Pembelajaran PKn dengan model ini dimaksudkan untuk membangun kreativitas, daya kritis sosial, dan mampu memecahkan masalah sosial. Dalam kompetensi kewarganegaraan pun memuat salah satu kompetensi yang mampu mengembangkan karakter siswa. Kompetensi Kewarganegaraan yang dimaksud sebagaimana dikemukakan Branson (1998), yaitu: 1) *Civic knowledge*; 2) *Civic skill*; dan 3) *Civic disposition*.

Berdasarkan pendapat di atas, maka kompetensi kewarganegaraan yang berkaitan dengan penguatan karakter siswa adalah watak kewarganegaraan (*civic disposition*). Watak kewarganegaraan sebagaimana

kecakapan kewarganegaraan, berkembang secara perlahan sebagai akibat dari apa yang telah dipelajari dan dialami oleh seseorang di rumah, sekolah, komunitas, dan organisasi-organisasi *civil society*. Karakter privat seperti bertanggung jawab moral, disiplin diri dan penghargaan terhadap harkat dan martabat manusia dari setiap individu adalah wajib. Karakter publik juga tidak kalah penting. Kepedulian sebagai warga negara, kesopanan, mengindahkan aturan main (*rule of law*), berfikir kritis, dan kemauan untuk mendengar, bernegosiasi dan berkompromi merupakan karakter yang sangat diperlukan agar demokrasi berjalan sukses. Model Pembelajaran Berbasis *Project citizen* merupakan alternatif Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) dan Cara Mengajar Guru Aktif (CMGA). Karena sebelum, selama dan sesudah proses belajar mengajar guru dan siswa dihadapkan pada sejumlah kegiatan. Diharapkan siswa akan mendapat banyak manfaat baik hasil belajar utama maupun hasil pengiring akademik dan sosial.

Sebagai suatu inovasi, model pembelajaran berbasis *project citizen* tidak memosisikan siswa sebagai pendengar ceramah guru laksana botol kosong yang diisi dengan ilmu pengetahuan. Melalui model pembelajaran model *project citizen* siswa diberdayakan agar mau dan mampu berbuat untuk memperkaya pengalaman belajarnya (*learning to do*) dengan meningkatkan interaksi dengan lingkungannya baik lingkungan fisik, sosial, maupun budaya, sehingga mampu membangun pemahaman dan pengetahuannya terhadap dunia di sekitarnya (*learning to know*) dan juga dapat memperkuat karakter siswa. Diharapkan hasil interaksi dengan lingkungannya itu dapat membangun pengetahuan dan kepercayaan dirinya (*learning to be*). Kesempatan berinteraksi dengan berbagai individu atau kelompok yang bervariasi (*learning to live together*) akan membentuk kepribadiannya untuk memahami kemajemukan dan melahirkan sikap-sikap positif dan toleran terhadap keanekaragaman dan perbedaan hidup.

Model *Project Citizen* ini sangat potensial, pengalaman di Amerika Serikat

dan di beberapa negara bagian lainnya di dunia, para guru dan siswa yang terlibat dalam *Project Citizen* didorong untuk ikut ambil bagian dalam *show case* tingkat lokal, regional, negara bagian, dan nasional yang bersifat kompetitif. Meskipun bukan satu syarat untuk ambil bagian dalam program tersebut, kompetisi-kompetisi tersebut menjadi cara untuk memotivasi siswa belajar, memberikan penghargaan atas prestasi siswa, dan menarik minat anggota masyarakat dan lembaga-lembaga penyanggah dana yang potensial.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam tentang pelaksanaan model pembelajaran *project citizen* digunakan di sekolah dalam membentuk karakter siswa. Untuk itu maka dalam penelitian ini mengangkat judul "Implementasi Model *Project Citizen* Pada Pembelajaran Pkn Sebagai Penguatan Karakter Siswa (Studi Kasus di SMAN 9 Bandung)".

## **METODE PENELITIAN**

Lokasi dalam penelitian ini yaitu SMAN 9 Bandung, yang beralamat di Jalan Lmu I Suparmin No 1A Bandung Telp. (022) 6123806 Bandung Kode Pos 40173. Adapun yang menjadi subjek penelitian ini terdiri dari kepala sekolah, guru Pkn, dan siswa kelas XI IPA 3. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Metode studi kasus dipilih sesuai dengan konteks penelitiannya yaitu mendeskripsikan temuan-temuan lapangan yang bersifat actual terkait dengan pertanyaan penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Perencanaan Model *Project Citizen* Pada Pembelajaran Pkn di SMAN 9 Bandung**

Setiap pembelajaran yang dilakukan oleh guru sudah barang tentu memiliki tujuan tertentu yang bersifat akademik. Begitu pula dalam merencanakan suatu model pembelajaran tertentu yang bersifat instruksional. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, hendaknya di dalam suatu model pembelajaran dilakukan langkah-

langkah pembelajaran yang tepat, baik yang dilakukan oleh guru maupun siswa agar hasil pembelajaran pun dapat tercapai.

Peran serta kedua komponen pembelajaran itu sangat penting dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, setiap tindakan dari kedua komponen itu harus benar-benar mendukung pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditentukan tersebut. Tentunya, model *Project Citizen* yang diterapkan di SMAN 9 Bandung pun memiliki tujuan yang penting dalam pembelajaran PKn yaitu untuk memotivasi dan memberdayakan siswa dalam menggunakan hak dan tanggungjawab kewarganegaraan yang demokratis melalui penelitian yang intensif mengenai masalah kebijakan publik di sekolah atau di masyarakat (Budimansyah, 2009:1-10).

Tujuan tersebut diharapkan dapat memacu siswa dan memberikan pengalaman belajar yang tidak hanya berpartisipasi dalam kehidupan di sekolah melainkan dalam kehidupan masyarakat. Model *Project Citizen* ini dalam proses pembelajaran PKn memiliki karakteristik yang khas dan kebermaknaan yang berarti. Setiap kegiatan pembelajaran *Project Citizen* yang dilakukan baik oleh guru maupun siswa senantiasa menjadi sebuah interaksi positif yang nantinya akan menghasilkan ketercapaian tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang efektif, dan upaya yang efektif itu tiada lain adalah pembelajaran yang efektif.

Pembelajaran yang dilaksanakan dengan baik, efektif dan efisien yaitu a) proses pembelajaran yang tidak hanya menggunakan guru sebagai satu-satunya sumber belajar, alat dan sumber belajar harus memadai, baik laboratorium, perpustakaan, taman belajar, dan sebagainya; b) kemampuan dasar, yakni kemampuan dalam menguasai materi pengajaran dan kemampuan menguasai metodologi mengajar yang tepat dan efektif; c) kelas harus jadi tampil yang menarik dan menyenangkan bagi siswa; d) mengkaji dan menerapkan metodologi yang dikembangkan sejalan dengan minat, dan kemampuan siswa, dan e) kemampuan berpenampilan

serta memotivasi siswa (Mulyasana dalam Djahiri, 2006: 168).

Pembelajaran yang efektif tentu tidak bisa dilakukan serta merta tanpa sebuah perencanaan yang matang. Perencanaan pembelajaran harus benar-benar dilakukan secara matang oleh seorang guru. Ini berarti bahwa guru harus membuat perencanaan yang matang sebelum melakukan suatu pembelajaran agar pembelajaran yang dilakukan bisa lebih efektif. Dikatakan demikian karena pembelajaran adalah setiap kegiatan yang dirancang oleh guru untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan dan atau nilai yang baru dalam suatu proses yang sistematis melalui tahap rancangan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam konteks KBM (Sagala, 2007: 64).

Sudah semestinya setiap kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan harus dipersiapkan terlebih dahulu sebagai suatu bentuk perencanaan pembelajaran yang matang. Persiapan pembelajaran ini sebagai kegiatan integral dari proses pembelajaran di sekolah. Di dalam model *Project Citizen* ini tentu saja menuntut guru untuk melakukan perencanaan sebelum melakukan pembelajaran. Ketentuan yang seharusnya dilakukan oleh guru adalah membuat silabus dan RPP yang di dalamnya mencakup tujuan pembelajaran, materi yang akan dibelajarkan, model yang akan diterapkan, media yang akan digunakan, sumber pembelajaran yang digunakan, serta evaluasi pembelajaran.

Pihak sekolah tersebut pada prinsipnya kurang memiliki perencanaan yang matang dalam mendukung proses pembelajarasn siswa. Seperti yang telah dipahami sebelumnya bahwa perencanaan adalah awal dari semua proses rasional dan mengandung sifat optimisme yang didasarkan atas kepercayaan bahwa akan dapat mengatasi berbagai macam masalah (Banghart dan Trull dalam Syaiful Sagala, 2007:141). Setidaknya dengan melakukan perencanaan pembelajaran, sedikitnya dapat meminimalisir permasalahan-permasalahan yang timbul pada saat pembelajaran berlangsung.

Adapun, guru mata pelajaran PKn di SMAN 9 Bandung yaitu AJ telah lama melaksanakan perencanaan secara praktik

dengan memberikan panduan terlebih dahulu kepada para siswa, lalu beliau membagi siswa ke dalam beberapa kelompok. Kemudian siswa diperintahkan untuk merumuskan judul dan judul itu dibimbingkan kepada beliau selama 2 minggu, setelah itu siswa mengumpulkan data dan mulai mengembangkannya dengan wujud benda seperti portofolio atau lainnya.

Efektivitas perencanaan pembelajaran pun tidak hanya dilakukan oleh guru atau pun pihak sekolah melainkan siswa sebagai aktor dari suatu pembelajaran. Sebagai aktor, siswa membentuk kelompok yang akan menjadi tim pelaksana secara teknis dengan merencanakan sebuah kreativitas yang akan dihasilkan nantinya. Berdasarkan wawancara dengan AR bahwa salah satu bentuk persiapan yang dilakukan siswa XI IPA 3 yaitu dibagi terlebih dahulu menjadi beberapa kelompok. Sebelum melaksanakan model *Project Citizen* ini siswa diberi panduan terlebih dahulu oleh gurunya, sehingga (KR) sebagai ketua kelompok mampu mengoordinir teman-temannya untuk mengikuti panduan gurunya dan mengembangkan secara kelompok dengan gaya kreativitas kelompok.

Banyak manfaat yang diperoleh guru, pihak sekolah dan siswa dari perencanaan pembelajaran ini, diantaranya; Pertama, perencanaan yang matang dapat memberikan kemudahan bagi guru untuk melaksanakan pembelajaran suatu materi pembelajaran dan kejelasan tentang langkah pembelajaran seperti apa yang harus dilakukan dalam pembelajaran. Kedua, guru dapat memprediksi kesulitan-kesulitan yang akan muncul dan membuat bentuk penanganannya secara komprehensif. Ketiga, perencanaan pembelajaran yang didukung moril dan materil oleh pihak sekolah akan memberikan banyak manfaat bagi berjalannya suatu proses pembelajaran dengan ketersediaan fasilitas yang memadai. Keempat, persiapan pembelajaran yang dilakukan siswa sebelumnya berarti cukup memberikan respon positif terhadap proses pembelajaran sehingga menghasilkan gairah belajar yang tinggi. Kelima, perencanaan pembelajaran yang dilakukan siswa secara matang dapat memudahkan siswa dalam proses pelaksanaan pembelajaran dan

menghasilkan produk pembelajaran yang berkualitas dan membanggakan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti bahwa guru dan siswa telah mampu melaksanakan perencanaan pembelajaran model *Project Citizen*, sehingga pada pelaksanaan pembelajaran *Project Citizen* dalam pembelajaran PKn mampu menciptakan proses pembelajaran yang aktif dan kreatif.

### **Pelaksanaan Model *Project Citizen* Pada Pembelajaran PKn di SMAN 9 Bandung**

Pelaksanaan model *Project Citizen* dalam pembelajaran PKn menuntut untuk membantu dan mengarahkan siswa untuk menentukan sendiri suatu kasus/isu, menelaah masalah, membuat rumusan materi yang berkaitan dengan masalah, mencari informasi dari berbagai sumber, mempertanggungjawabkan hasil pengumpulan materi dan analisis tersebut dalam bentuk portofolio serta mempresentasikan hasil dengan kreativitas penyajian kelompok. Dari kegiatan tersebut mampu memberikan pengalaman dan bekal bagi siswa dalam kehidupan di masyarakat dengan setiap aspek permasalahannya.

Di samping itu, penerapan model *Project Citizen* dalam pembelajaran dapat menciptakan suasana menyenangkan dan bermakna (*joyful and meaningful learning*). Hal ini menimbulkan semangat dan gairah belajar yang tinggi. Selain itu, dalam penerapan model *Project Citizen* ini menghadirkan suatu masalah nyata dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat membuat siswa lebih mudah untuk menyerap dan memahami suatu materi pembelajaran. *Project Citizen* adalah suatu *instructional treatment* yang berbasis masalah untuk mengembangkan pengetahuan, kecakapan, dan watak kewarganegaraan demokratis yang memungkinkan dan mendorong keikutsertaan dalam pemerintahan dan masyarakat sipil (*civil society*) (Budimansyah, 2009: 1).

Dalam hal pelaksanaan pembelajaran secara teknis terdapat langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan sesuai dengan ketentuan *Project Citizen* pada umumnya

Budimansyah (2009:13) mengidentifikasi langkah-langkah dalam melaksanakan model pembelajaran *Project Citizen* di antaranya sebagai berikut.

- 1) Mengidentifikasi masalah  
Guru mata pelajaran PKn memberikan tema sesuai dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang telah ditentukan sebelumnya. Kemudian guru memberikan salah satu contoh masalah yang berkembang di masyarakat sesuai dengan tema besar.
- 2) Memilih masalah sebagai bahan kajian kelas  
Pemilihan masalah sebelumnya dirundingkan terlebih dahulu dengan teman-teman sekelompoknya. Kelompok kelas dibuat sebanyak 5 kelompok dan setiap kelompok terdiri dari 7-8 anggota kelompok. Setiap anggota kelompok mengajukan masalah dan hasil dari keputusan bersama menjadi pilihan judul tema kelompok masing-masing.
- 3) Mengumpulkan informasi  
Setelah setiap kelompok menentukan tema/judul topik masalah, maka para siswa dengan deskripsi tugas kelompoknya harus bisa memutuskan tempat-tempat atau sumber-sumber mana yang bisa mendapatkan informasi tambahan. Informasi dapat ditemukan melalui wawancara dengan pihak terkait, informasi dari surat kabar, majalah, dan media elektronik lainnya.
- 4) Mengembangkan portofolio kelas  
Dalam tahap ini setiap kelompok mulai mengembangkan portofolio kelompok. Kelompok yang terdiri dari 7-8 anggota dibagi lagi menjadi 4 bagian kelompok khusus. Masing-masing bagian kelompok khusus akan bertanggungjawab untuk mengembangkan satu bagian dari portofolio kelompok inti. Setiap kelompok dapat menyusun portofolio kelas, baik portofolio bagian tayangan maupun portofolio bagian dokumentasi berdasarkan data dan informasi yang diperoleh dari kegiatan penelitian. Tayangan portofolio kelompok merupakan inovasi terbaru yang disajikan oleh kelas XI IPA 3. Tayangan yang disajikan tidak hanya berbentuk majalah dinding melainkan ilustrasi tema seperti

membuat kreasi rumah-rumahan, pembuatan tabung reaksi kimia, sop buah dan lain-lain.

- 5) Menyajikan portofolio  
Jika portofolio sudah selesai, maka setiap kelompok dapat menyajikan hasil pekerjaannya di hadapan para hadirin. Presentasi itu atau yang dikenal pula dengan sebutan *showcase* dilakukan dihadapan tiga sampai empat orang juri yang didatangkan dari luar oleh sekolah.
- 6) Merefleksikan pengalaman belajar  
Refleksi pengalaman belajar ini dilakukan oleh guru mata pelajaran PKn sebagai koreksi dari apa yang telah dipelajari dan menggali nilai-nilai yang didapatkan dari proses pembelajaran yang dilakukan sebelumnya. Hal ini sangat penting untuk memudahkan siswa memahami nilai-nilai yang dikembangkan dari setiap yang mereka lakukan dalam pembelajaran di kelas.

Setelah mengetahui gambaran wawancara dan pengamatan yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa model *Project Citizen* dapat memenuhi prinsip pembelajaran sesuai dengan pemahaman Surya (2004:13) yaitu diantaranya: Pertama, pembelajaran sebagai usaha memperoleh perubahan perilaku. Prinsip ini mengandung makna bahwa ciri utama proses pembelajaran itu ialah adanya perubahan perilaku dalam diri individu. Kedua, hasil pembelajaran ditandai dengan perubahan perilaku secara keseluruhan. Ketiga, pembelajaran merupakan suatu proses yang mengandung makna bahwa pemberian itu merupakan suatu aktivitas yang berkesinambungan.

### **Kendala Yang Dialami Ketika Menerapkan Model *Project Citizen* dalam Pembelajaran PKn**

Kendala yang ditemui dalam proses pelaksanaan Model *Project Citizen* dapat dirasakan oleh guru ketika terjadi kenyataan yang tak terduga dan tidak sesuai dengan harapan pada umumnya. Namun, kendala dan hambatan ini dijadikan tantangan sehingga memberikan semangat untuk memperbaiki dan mengupayakan agar kendala tersebut tidak muncul lagi. Sehingga

proses pembelajaran dapat berjalan dengan semestinya dan sesuai dengan yang diharapkan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan kepala sekolah bahwa kendala yang terkait dalam pelaksanaan model *Project Citizen* adalah waktu dan biaya. Kendala tersebut seringkali muncul dalam setiap pelaksanaan model-model pembelajaran di kelas apalagi model tersebut memerlukan banyak aktivitas, sarana, prasarana dan ketersediaan waktu yang luas sehingga memungkinkan pihak-pihak yang terlibat terutama sekolah ikutserta mendukung pelaksanaannya.

Adapun terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pembelajaran diantaranya sebagai berikut: Pertama, ada yang dinamakan dengan *raw input* yaitu kondisi dan keberadaan siswa yang mengikuti kegiatan pembelajaran (minat, sikap dan kebiasaan). Kedua, *instrumental input*, adalah sarana dan prasarana yang terkait proses pembelajaran seperti metode, guru, teknik, media dan bahan pembelajaran. Ketiga, *environmental input* adalah situasi dan keberadaan lingkungan baik fisik, sosial maupun budaya di mana kegiatan pembelajaran dilaksanakan. Keempat, *expected output*, merujuk pada rumusan normatif yang menjadi milik siswa setelah melaksanakan proses pembelajaran (Ibrahim, 2002:51).

Apabila kita cermati bahwa kendala yang dialami oleh guru mata pelajaran Pkn di SMAN 9 Bandung termasuk ke dalam *instrumental input* di mana ketika *raw input* yaitu kondisi siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran cukup responsif namun ketersediaan instrumen pembelajaran yang dirasa kurang sehingga perlu dukungan pihak sekolah berbentuk dukungan materi yang memungkinkan siswa dapat belajar dengan nyaman dan menyenangkan.

Kendala yang dialami oleh siswa sendiri termasuk ke dalam kendala *raw input*, di mana sikap percaya diri dan keberanian yang kurang mempengaruhi proses pembelajaran yang sudah dirancang sebelumnya. Namun hal tersebut terjadi pada saat awal pembelajaran yang belum terbiasa melakukan model pembelajaran

tersebut, sehingga peran guru di sini adalah sebagai fasilitator segala apa yang dibutuhkan oleh siswa-siswanya.

### **Strategi dalam Mengatasi Kendala terhadap Model *Project Citizen* di SMAN 9 Bandung**

Pada dasarnya, kendala dan upaya untuk mengatasi kendala tersebut adalah suatu pola/siklus yang tidak boleh putus. Hal ini disebabkan karena setiap kendala atau hambatan tentunya ada solusi yang didapatkan karena tidak ada permasalahan yang tidak memiliki jalan keluar. Dalam hal ini, guru mata pelajaran Pkn berupaya penuh untuk melaksanakan model *Project Citizen* ini agar berjalan dengan baik dan mendapatkan hasil yang memuaskan.

Model *Project Citizen* sejatinya merupakan suatu *treatment* yang bertujuan untuk mengubah paradigma pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang tidak lagi membosankan tetapi pembelajaran yang menyenangkan. Kaitan dengan hal itu Patrick (2002 : 3-4) merekomendasikan upaya-upaya yang dapat dilakukan dalam mengembangkan Pendidikan Kewarganegaraan di sekolah, yaitu : 1) *Increase the exposure of studies to content in civics*; 2) *Systematically teach students to analyze public issues and to participate democratically in making public decisions in response to the issues*; 3) *Create and maintain a classroom climate that is conducive to free and open exchange of opinions about public issues and other controversial topics*; 4) *Encourage students to participate in extracurricular activities involving civic engagement and political participation.*; 4) *Foster a democratic ethos in the school*; 5) *Conjoin content and processes in the teaching and learning of civic knowledge, skills, and dispositions.*

Hal ini berarti bahwa pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dengan model *Project Citizen* dapat dikembangkan di sekolah dengan: a) meningkatkan kemampuan siswa dalam pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan melalui unjuk kemampuan; b) Mengajarkan pada siswa secara sistematis untuk menganalisis isu-isu dalam masyarakat dan untuk berpartisipasi secara demokratis dalam membuat

keputusan dalam merespon isu-isu; c) Membuat dan memelihara iklim kelas yang bebas dan terbuka dalam bertukar pikiran tentang isu-isu dalam masyarakat dan topik-topik kontroversial lainnya; d) Mendorong siswa untuk ambil bagian di dalam aktivitas kegiatan ekstrakurikuler yang disertai perikatan kewarganegaraan dan partisipasi politik; e) membantu perkembangan budaya demokratis di sekolah; dan f) isi dan proses pembelajaran digabungkan dalam mengajarkan pengetahuan kewarganegaraan, keterampilan-keterampilan kewarganegaraan, dan disposisi-disposisi kewarganegaraan.

Untuk itu dalam mempersiapkan pembelajaran yang demokratis tersebut, siswa diarahkan agar mendapatkan pengalaman belajar yang berarti dan bermakna. Oleh karena itu, guru harus memperhatikan dan mempertimbangkan kemampuan-kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh siswa. Hal itu dikemukakan Vedhuis (Sapriya, 2004 : 119) yang menegaskan perlunya mempertimbangkan kemampuan-kemampuan dasar (*core competence*), dimana dia menyebutnya sebagai "*minimal package*" yang ditentukan oleh: 1) kebutuhan individu untuk memecahkan isu-isu dan masalah-masalah sosial dan politik yang mereka sedang dan akan dihadapi dan 2) isu-isu dan masalah-masalah yang telah menjadi topik dan agenda publik yang penting.

Berkenaan dengan kendala praktis yang dialami ketika pelaksanaan *Model Project Citizen* terdapat strategi yang diperlukan untuk meminimalisir kendala yang ditemui perlu melibatkan berbagai pihak. Sekolah dan masyarakat dapat dilibatkan dalam beberapa hal, yaitu: Pertama, kesadaran setiap warga sekolah bahwa sumber belajar tidak hanya berasal dari buku dan guru, melainkan juga dari lingkungan sekitar; Kedua, strategi model *Project Citizen* dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan memiliki karakteristik yang berbeda sehingga memerlukan pendekatan secara khusus terhadap siswa yang belum sepenuhnya menguasai pembelajaran; Ketiga, pihak sekolah dan masyarakat perlu memberikan dukungan baik moril dan materil untuk

menunjang keberhasilan proses belajar siswa.

Sekolah hendaknya fokus dan mendukung sepenuhnya bagi pelaksanaan pembelajaran di kelas. Pelaksanaan model *Project Citizen* harus didukung oleh sekolah yang efektif. Jaap Scheerens (1992) menyatakan bahwa sekolah yang efektif mempunyai lima ciri penting yaitu; (1) kepemimpinan yang kuat; (2) penekanan pada pencapaian kemampuan dasar; (3) adanya lingkungan yang nyaman; (4) harapan yang tinggi pada prestasi siswa; (5) dan penilaian secara rutin mengenai program yang dibuat siswa. Dengan demikian, kendala yang di hadapi tidak akan menjadi sesuatu yang menakutkan lagi tetapi sebagai tantangan yang harus selalu dihadapi dan dicarikan strateginya agar mencapai hasil belajar yang maksimal.

### **Kecenderungan Penguatan Karakter Siswa Setelah Melaksanakan Model *Project Citizen***

Kecenderungan penguatan karakter yang berhasil diteliti teridentifikasi menjadi dua jenis karakter yaitu karakter privat dan karakter publik. Kedua karakter ini ditemukan dalam konsep kewarganegaraan yang diperkenalkan oleh Margaret Branson (1998) pada saat menguraikan komponen dasar ketiga dari kompetensi kewarganegaraan yakni watak kewarganegaraan (*civic disposition*). Karakter privat dicontohkan seperti tanggung jawab moral, disiplin diri, dan penghargaan terhadap harkat dan martabat manusia. Sedangkan karakter publik dicontohkan seperti kepedulian sebagai warga negara, kesopanan, mengindahkan aturan main (*rule of law*) berpikir kritis, dan kemauan untuk mendengar, bernegosiasi, dan berkompromi.

Maka, diperoleh kesimpulan bahwa pelaksanaan model *Project Citizen* dalam pembelajaran PKn di kelas XI IPA 3 SMAN 9 Bandung tergolong baik dan kecenderungan penguatan karakter privat dan karakter publik siswa kelas XI IPA 3 SMAN 9 Bandung juga tergolong baik. Maka dari itu, model *Project Citizen* dalam pembelajaran PKn mampu mengembangkan dan menguatkan karakter siswa.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu (Sumartini, 2011) menggambarkan bahwa pembelajaran PKn berbasis *Project Citizen* dapat mengembangkan kompetensi *civic disposition* atau watak dan karakter warganegara dengan perolehan nilai-nilai pretes kelas eksperimen 62,17 meningkat setelah pembelajaran dengan *Project Citizen* dengan perolehan nilai rata-rata pretes kelas eksperimen sebesar 87,63.

Sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) dalam Pasal 3 yang menyebutkan, “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Oleh karena itu, rumusan tujuan pendidikan nasional menjadi dasar dalam pembangunan budaya dan karakter bangsa.

Selain itu, penelitian Supriatna (2010) menyatakan bahwa Model *Project citizen* dalam pembelajaran PKn dipandang mampu meningkatkan kompetensi kewarganegaraan dalam mengembangkan nilai-nilai antikorupsi baik pengetahuan kewarganegaraan, keterampilan kewarganegaraan dan watak kewarganegaraan secara terintegrasi. Maka secara tidak langsung di era global ini model *Project Citizen* ini sangat cocok diterapkan untuk mengembangkan nilai-nilai karakter bangsa.

Komalasari (2009: 240) menjelaskan bahwa di era global ini, nilai kerja sama dan kemandirian merupakan nilai-nilai yang harus menjadi atribut warganegara di era global, oleh karena itu pembangunan karakter (*character building*) ini merupakan suatu tuntutan perubahan yang tanpa henti (*never ending process*), sebuah upaya yang harus dilakukan secara terus menerus dan berkelanjutan. Diantaranya melalui Pendidikan

Kewarganegaraan. Oleh karena itu Pendidikan Kewarganegaraan hendaknya membawa misi pendidikan karakter, tidak hanya melalui materi (*content* tetapi juga dalam proses pembelajarannya (*learning strategy*). Materi Pendidikan Kewarganegaraan hendaknya memberi wawasan dan menggugah siswa untuk mengetahui dan menyadari nilai-nilai budaya bangsa sebagai modal sosial (*social capital*) untuk pembangunan. Pendidikan Kewarganegaraan hendaknya mengimplementasikan nilai-nilai budaya dalam praktek pembelajaran, misalnya melalui *cooperative learning*, *self regulated learning*, dan *value learning*.

Maka dalam pembelajaran PKn berbasis *Project Citizen* ini juga menekankan pada sistem *cooperative learning* di mana dalam setiap langkah pembelajaran siswa bekerjasama dalam kelompoknya sehingga berkembang suasana belajar kolaboratif dalam hubungan pribadi yang saling membutuhkan, serta berkembang pula sistem belajar tutor sebaya (*peer group*).

*Project Citizen* menganggap kaum muda sebagai sumber kewarganegaraan yang merupakan anggota masyarakat yang berharga dari komunitasnya karena memiliki gagasan dan potensinya untuk berperan serta dalam masalah-masalah kebijakan publik. *Project Citizen* mengharuskan mereka untuk ambil bagian sebagai warganegara, dengan mengidentifikasi berbagai permasalahan yang terjadi di masyarakat sebagai isu-isu global selanjutnya mengkritisnya dengan kebijakan publik yang telah ada dan memberikan usulan sebagai alternatif pemecahan masalah. Menurut para pengembang *Project Citizen*, keikutsertaan seperti ini tidak hanya merupakan wahana yang lebih baik untuk meningkatkan pengetahuan, kecakapan, dan watak kewarganegaraan demokrasi, tetapi juga memberikan pengaruh kepada pemerintahan dan masyarakat.

Dalam pembelajaran ini siswa terlibat secara utuh baik dalam aspek kognitif, afektif maupun psikomotornya, seperti yang diungkapkan Djahiri (2006:6-7) yang menegaskan bahwa model *project citizen* bersifat aktif dan meaningful. Suatu

Pembelajaran akan *meaningful* jika: *Knowledge, skill, belief, values and attitudes* yang dipelajari berguna bagi diri sendiri dan kehidupan, pendalaman materi difokuskan pada terciptanya *understanding, appreciation, and life application*. Pembelajaran model *project citizen* ini mewujudkan *Inquiry learning* atau *problem solving* karena melatih dan membiasakan siswa untuk mahir memecahkan masalah dengan pelaksanaan dan langkah-langkah yang sistematis.

## SIMPULAN

Model *Project Citizen* dalam pembelajaran PKn yang merupakan salah satu *treatment* yang bertujuan untuk mengubah paradigma pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang tidak lagi membosankan tetapi pembelajaran yang bersifat aktif dan *meaningful* dan pembelajaran secara utuh terlibat dalam pengembangan karakter siswa.

Setelah melakukan penelitian dan analisis, maka dalam tahapan ini peneliti akan memaparkan beberapa kesimpulan khusus yang didasarkan kepada rumusan masalah yang telah ditentukan. Kesimpulan tersebut ialah sebagai berikut:

Perencanaan terhadap model *Project Citizen* dalam pembelajaran PKn dilaksanakan oleh guru, siswa dan pihak sekolah. Perencanaan yang dilakukan meliputi penyusunan silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), melakukan koordinasi antara guru dan siswa terkait rencana kerja, mempersiapkan judul/tema masalah yang dikembangkan sebagai bagian awal proyek pembelajaran, dan penyetaraan waktu yang dibutuhkan untuk melaksanakan model *Project Citizen* di kelas. Perencanaan tersebut memerlukan waktu yang cukup leluasa sehingga hasil yang dicapai pun akan terbentuk secara maksimal.

Pelaksanaan model *Project Citizen* dalam pembelajaran PKn mencakup 1) identifikasi masalah; 2) pemilihan masalah sebagai bahan kajian kelas; 3) pengumpulan informasi; 4) pengembangan portofolio kelas; 5) penyajian portofolio; dan 5) refleksi pengalaman belajar. Aktivitas yang dapat digambarkan dalam pelaksanaan

model *Project Citizen* ini tergolong ke baik. Kecenderungan aktivitas yang digambarkan di antaranya siswa: a) aktif berdiskusi dalam kelompok kecil; b) mengajukan masalah untuk bahan kajian kelas; c) mampu berkomunikasi dengan nara sumber.; d) mampu mengumpulkan data dan informasi lapangan yang diperlukan.; e) kerjasama dengan anggota kelompok dalam mengembangkan portofolio kelas, dan f) berargumentasi menjawab pertanyaan atau bantahan dewan juri.

Kendala yang ditemukan dalam pelaksanaan model *Project Citizen* di antaranya *raw input* dan *instrumental input*. Kendala *raw input* yang ditemui berupa kondisi mental peserta didik diantaranya ketidakpercayaan diri, kurangnya keberanian siswa, dan penyatuan pemahaman dalam kelompok. Sedangkan kendala *instrumental input* yang ditemui berupa minimnya ketersediaan sarana dan prasarana pembelajaran dan dukungan pihak sekolah yang dirasa kurang dalam menunjang proses pembelajaran.

Strategi yang dialami ketika pelaksanaan Model *Project Citizen* terdapat strategi yang diperlukan untuk meminimalisir kendala yang ditemui perlu melibatkan berbagai pihak. Sekolah dan masyarakat dapat dilibatkan dalam beberapa hal, yaitu: Pertama, kesadaran setiap warga sekolah bahwa sumber belajar tidak hanya berasal dari buku dan guru, melainkan juga dari lingkungan sekitar; Kedua, strategi model *Project Citizen* dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan memiliki karakteristik yang berbeda sehingga memerlukan pendekatan secara khusus terhadap siswa yang belum sepenuhnya menguasai pembelajaran; Ketiga, pihak sekolah dan masyarakat perlu memberikan dukungan baik moril dan materil untuk menunjang keberhasilan proses belajar siswa.

## DAFTAR TINJAUAN

Al-Muchtar,S, (2004), *Pengembangan Berpikir dan Nilai Dalam IPS*, Bandung: Gelar Putaka Mandiri

- Badan Standar Nasional Pendidikan (2006) *Standar Isi*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Budimansyah, D. (2010), *Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Membangun Karakter Bangsa*, Bandung: Widya Aksara Press.
- Budimansyah dan Suryadi (2008) *PKn dan Masyarakat Multikultural*, Prodi PKn Sekolah Pascasarjana UPI.
- Bungin, B. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Djahiri, A,K (2006), Budimansyah dan Syaifullah (ed) *Esensi Pendidikan Nilai- Moral dan PKn dalam di Era Globalisasi*, 70 tahun Prof. Kosasih Djahiri, Bandung : Lab PKn UPI.
- Djahiri, A, K, (1996), *Menelusuri Dunia Afektif: Pendidikan Nilai Dan Moral*, Bandung Lab. PPMP IKIP Bandung.
- Djamarah, S.B & Zaim, A, (2002), *Strategi Belajar mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Kementrian Pendidikan Nasional. (2010). *Grand Design Pendidikan Karakter - Draft-Revisi 25 Februari 2010*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- \_\_\_\_\_. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Komalasari, K (2010), *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi*, Bandung: Refika Aditama.
- Lickona, T (1992) *Educating For Characting: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, New York: Batam Books.
- Megawangi, R (2004), *Pendidikan Karakter: Solusi yang Tepat Membangun Bangsa*, Jakarta: BP Migas.
- Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Rahadi, A, (2003). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Sapriya, (2008), Persepektif Pemikiran Pakar tentang Pendidikan Kewarganegaraan dalam Pembangunan Karakter Bangsa (Sebuah Kajian Konseptual-Filosofis PKn dalam Konteks Pendidikan IPS), *Acta Civicus: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, Vol. 1, No. 2 hlm.199-214.
- Sapriya, (2006), Warga Negara dan Teori Kewarganegaraan, dalam Budimansyah dan Syam (ed.), *Pendidikan Nilai Moral dalam Dimensi Pendidikan Kewarganegaraan : Menyambut 70 tahun Prof. Drs. A. Kosasih Djahiri*, Bandung: Lab. PKn FPIPS-UPI.
- Surya, M, (2004) *Psikologi Pembelajaran & Pengajaran*, Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- Somantri, N (1972), *Metode Mengajar Civics*, Bandung: IKIP Bandung.
- Sugiyono (2009 cet,7) *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Winataputa, U.S, & Ardiwinata (1991), *Materi Pokok Perencanaan Pelajaran*, Jakarta:Universitas Terbuka.
- Winataputra, U.S dan Budimansyah, D (2007) *Civic Education:Konteks, Landasan, bahan ajar, dan Kultur Kelas*, Prodi PKn SPs UPI.
- Undang-Undang nomor 20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional.